



BUKU PROFIL PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN 2020



PT. GAMA MULTI USAHA MANDIRI
Bulaksumur H-5, Yogyakarta 55281
Phone : +62 274 549426, Fax : +62 274 549427
Email : gmum@gamamulti.com
website : www.gamamulti.com



**BUKU PROFIL PERTEMBAKAUAN
KABUPATEN KEBUMEN 2020**

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Riza Noer Arfani, M.A.

TIM PENYUSUN

Dr. Siti Arifah Purnamasari, M.Si

Dr. Maharani Hapsari, M.A.

Dita Karisma Prasetyo, S.H.

Handoko Gandhi

Lidya Putri Loviana

Bulaksumur H5, Blimbing Sari, Caturtunggal,
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp/Fax: (+62) 274 549426/ (+62) 274549427
Email: gmum@gamamulti.com
website: www.gamamulti.com





KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat hikmat dan pengetahuan-nya konsultan dapat menyelesaikan buku profil pertembakauan Kabupaten Kebumen tahun 2020 yang diprakarsai oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kebumen.

Publikasi ini berisikan Pendahuluan, Gambaran Umum, Metodologi, Sektor Hulu Pertembakauan Kabupaten Kebumen, Sektor Hilir Pertembakauan Kebumen, dan Isu-Isu Strategis. Selain itu, dalam rangka memberikan informasi yang mudah untuk dipahami maka publikasi ini disajikan baik dalam bentuk ulasan, grafik, dan gambar serta tabel.

Dengan adanya publikasi ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pemangku kepentingan di Kabupaten Kebumen. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, November 2020

Tim Konsultan





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
METODOLOGI.....	3
GAMBARAN UMUM PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN	4
3.1. Sejarah Produksi Tembakau di Kebumen	4
3.2. Jenis-Jenis Tembakau	5
3.3. Jenis-Jenis Produk Olahan.....	5
3.4. Perkembangan IKM Tembakau.....	7
3.5. Perkembangan Industri Terkait	7
SEKTOR HULU PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN.....	9
4.1 Produksi	9

4.1.1.	Luas areal pertanian tembakau kebumen.....	9
4.1.2.	Persebaran per kecamatan tembakau kebumen	10
4.1.3.	Kebijakan peningkatan produksi tembakau kebumen.....	11
4.1.4.	Struktur rantai pasok tembakau Kebumen.....	12
4.2	Konsumsi	17
SEKTOR HILIR PERTEMPAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN		18
5.1.	Jumlah Industri Pengolahan Tembakau.....	18
5.2.	Konstelasi Proses Bisnis Industri Pengolahan Tembakau.....	20
ISU-ISU STRATEGIS PERTEMPAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN.....		31
6.1.	Isu di Hulu	31
6.2.	Isu di Hilir.....	34
6.3.	Isu Riset dan Pengembangan.....	35
6.4.	Isu Tata kelola IKM.....	36





DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Luas Area Perkebunan Tembakau Kebumen 2018 - 2020	10
Gambar 4.2. Sebaran Produksi daun tembakau per Kecamatan.....	11
Gambar 4.3. Struktur Rantai Pasok Tembakau Kebumen.....	13
Gambar 4.4. Jenis-Jenis Pemasaran Produk Tembakau Kebumen.....	15
Gambar 4.5. Proses Diversifikasi Daun Tembakau Menjadi Rajangan Tembakau	16
Gambar 4.6. Konsumsi Tembakau Kebumen.....	17
Gambar 5.1. Struktur Produsen Olahan Tembakau di Kabupaten Kebumen	19
Gambar 5.2. Status Kepemilikan Perusahaan Rokok Legal di Kabupaten Kebumen....	25
Gambar 5.3. Rantai tata niaga saluran distribusi pendek	27



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Standar Klasifikasi Industri Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)	21
Tabel 5.2. Klasifikasi Perusahaan Rokok di Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Standar Badan Pusat Statistik (BPS).....	22
Tabel 5.3. Klasifikasi Perusahaan Rokok Berdasarkan Kementerian Keuangan	22
Tabel 5.4. Produksi Rokok di Kabupaten Kebumen Tahun 2020	25



PENDAHULUAN

Upaya untuk mendorong peningkatan masyarakat menghadapi tantangan daya saing ekonomi dan berbagai tantangan yang muncul pasca Pandemi COVID-19 menjadi agenda penting bagi pemerintah daerah. Transformasi struktural perekonomian daerah, khususnya di Kabupaten Kebumen, masih sangat mengandalkan peran sektor primer, termasuk pertanian dan perkebunan, dalam menopang penghidupan masyarakat. Perkebunan tembakau yang sudah menjadi bagian dari sejarah panjang masyarakat di Kabupaten Kebumen memiliki potensi ekonomi yang sangat menjanjikan. Sektor ini juga memiliki signifikansi budaya yang sangat kuat mengingat keterikatannya dengan gaya hidup masyarakat yang unik dan tidak ditemukan di wilayah lain di Indonesia. Hal ini merupakan kekuatan bagi pemerintah daerah yang bisa terus dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya, faktor ekologis, dan dukungan institusional yang kuat.

Rekam jejak penelitian, diskusi kebijakan dan observasi lapangan mengindikasikan perlunya upaya untuk mendokumentasikan, membangun dan merumuskan strategi kebijakan secara sistematis dan menyeluruh di sektor pertembakauan di Kabupaten Kebumen. Peran dari lembaga pemerintah, akademisi dan pelaku ekonomi di sepanjang rantai komoditas perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam proses produksi kebijakan. Orientasi pembuatan kebijakan berbasis pada data yang kredibel merupakan fondasi penting bagi perumusan rencana strategis jangka

pendek, menengah dan jangka panjang untuk memajukan ekonomi pertembakauan di Kabupaten Kebumen.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, kajian ini dilakukan untuk memetakan potensi sektor pertembakauan terkini di Kabupaten Kebumen dengan mendokumentasikan kondisi terkini rantai produksi di sektor tembakau dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pelaku ekonomi, khususnya petani dan pengrajin dalam meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial komoditas tembakau sebagai bagian upaya meningkatkan kesejahteraan.



METODOLOGI

Profil Pertembakauan Kabupaten Kebumen disusun melalui pendataan terhadap aspek aspek yang berhubungan dengan rantai pasok pertembakauan dari hulu ke hilir. Unsur rantai pasok yang diamati dimulai dari tanaman tembakau yang merupakan bahan baku utama pada industri pengolahan rokok, penanganan daun tembakau pasca pemanenan, pengolahan daun tembakau kering menjadi rokok sampai dengan distribusi dan pemasaran produk di wilayah kabupaten Kebumen.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara mendalam terhadap petani tembakau dan pelaku industri hasil tembakau di wilayah Kabupaten Kebumen. Data sekunder diperoleh dari Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, Badan dan Pusat Statistik.

Data yang dikumpulkan meliputi luas lahan tanaman tembakau per kecamatan, jenis tembakau, produksi daun tembakau, dan data pemasaran tembakau rajangan dan rokok. Wilayah perkebunan tembakau yang diamati sebanyak tujuh kecamatan yang merupakan wilayah perkebunan tembakau terbesar dan produsen daun tembakau terbesar di Kebumen, yakni Kecamatan Prembun, Kutowinangun, Poncowarno, Pejagoan, Karanggayam, Sadang, dan Karangsambung. Industri hasil tembakau yang diamati sebanyak 3 wilayah yang merupakan sentra industry hasil tembakau terbesar di Kebumen, yakni Kecamatan Petanahan, Gombong, dan Sempor.



GAMBARAN UMUM PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN

3.1. Sejarah Produksi Tembakau di Kebumen

Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Kebumen yang direncanakan dalam periode 2005-2025 dibuat dengan mempertimbangkan konstelasi regional Jawa Tengah dan Nasional serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Kabupaten Kebumen. Hal ini dilembagakan dalam Visi Pembangunan Kabupaten Kebumen tahun 2005-2025 sebagai “Kebumen Yang Mandiri dan Sejahtera Berbasis Agrobisnis”.

Dari sekian banyak komoditas agribisnis yang dibudidayakan, tanaman tembakau menjadi salah satu komoditas potensial. Tanaman ini menghidupi ribuan orang di kawasan utara Kabupaten Kebumen. Namun sejauh ini, sejumlah kendala masih dihadapi para petani. Salah satu sebabnya, mereka masih menjual tembakau kepada pengepul, sehingga harga sangat tidak menentu, dikarenakan sejauh ini belum ada pasar sentra penjualan tembakau dan produk hasil tembakau di Kebumen.

Sejak tahun 1950-an, produk hasil tembakau Kabupaten Kebumen muncul di kecamatan Gombong yang memproduksi rokok Klembak Menyan dengan merk Sintren, Bangjo dan Togog yang dirintis oleh pasangan suami istri The Gie Tjoan (Agus Subianto) dan Tjo Goe Nio (Setiawati). Pada waktu itu, pemasarannya bukan hanya

sebatas di sepanjang pesisir selatan pulau Jawa namun merambah sampai ke pulau Sumatera, khususnya Provinsi Jambi.

Produk ini dijual dengan kemasan isi 6 batang dan 10 batang per bungkusnya. Produksinya amat disukai oleh penggemar rokok klembak menyan pada saat itu. Bahkan dalam perkembangannya perusahaan ini sempat menyerap hampir 1000 orang pekerja. Pelanggan rokok merk Sintren berada di kota Kebumen, Kroya, Purwokerto dan Gombong. Untuk pemasaran rokok merk Togog meliputi wilayah Jawa Tengah bagian tengah seperti: Purbalingga, Magelang hingga Wonosobo. Sedangkan merk Bangjo dipasarkan di Purwokerto, Sidareja, Majenang dan Ajibarang. Untuk pelanggan di wilayah luar pulau Jawa masih tetap berada di propinsi Jambi.

Pada saat bersamaan berdiri perusahaan rokok yang memproduksi rokok klembak menyan, yaitu PR. Nusa Harapan d.h Nam Hien, didirikan oleh Lie Ngiat Sie dengan merk dagang "Siluman", "Ballon", "Ballon Sutera" dan "Podo Seneng". Area pemasarannya mencakup Temanggung, Kebumen, Purwokerto, Tegal, Bandung, Pringsewu, Padang dan Medan. Bahkan, pada era 1980-an perusahaan rokok tersebut pernah mendirikan cabang pabrik di Pringsewu Lampung. Kondisi terkini, rokok yang diproduksi di Kabupaten Kebumen tidak hanya terbatas pada Kelembak Menyan, melainkan meliputi juga: sigaret kretek, sigaret putih, dan cerutu.

3.2. Jenis-Jenis Tembakau

Tembakau yang ditanam seluruh petani tembakau kebumen adalah jenis lokal, seperti Jeruk Jlegi dimana bibit didapatkan dari bantuan dinas setempat ataupun dibeli dengan cara mandiri oleh masing – masing petani. Jenis tembakau yang beredar di Kabupaten Kebumen rata – rata mengandung kadar Nikotin yang cukup tinggi > 2 mg.

3.3. Jenis-Jenis Produk Olahan

1. Rokok Kretek

Ada rokok kretek non-filter dan dengan filter. Kretek yang non-filter masih terbagi dari yang tingwe (kependekan dari bahasa Jawa, ngelinting déwé yang berarti melinting sendiri, untuk diartikan sebagai lintingan tangan) tanpa saus tambahan, cerutu, klobot dan lintingan mesin dengan tambahan saus

cengkih. Sedangkan kretek dengan filter berisi semacam gabus yang berfungsi menyaring nikotin dari pembakaran tembakau dan cengkih

2. Rokok Klembak Menyan

Rokok Klembak Menyan, atau dikenal juga dengan nama ‘rokok siong’ adalah rokok yang terbuat dari daun tembakau, akar klembak dan menyan yang dilinting atau digulung dengan kertas papier. Rokok ini populer di kalangan petani dan buruh di sekitar pesisir selatan Jawa Tengah, yang membentang dari Cilacap, Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Sumpiuh, Tambak, Gombang, Karanganyar, Kebumen sampai daerah Purworejo. Rokok ini populer karena harga yang relatif murah dan terjangkau untuk kalangan bawah. Selain itu diyakini oleh sebagian orang dapat digunakan sebagai obat mengatasi batuk, sembelit dan sebagai wangi-wangian. Saat ini, kondisi penjualan rokok jenis ini sudah stagnan dan cenderung menurun, karena hanya orang-orang yang sudah tua dan sepuh yang menghisap rokok ini. Orang-orang yang lebih muda lebih suka menghisap rokok putih dan rokok kretek yang lebih populer, sedangkan rokok klembak lebih banyak digunakan sebagai rokok sesaji untuk keperluan sesaji dalam upacara pengiriman doa seperti selamat maupun perayaan hari besar seperti sedekah bumi maupun sedekah laut di daerah pedesaan.

Meski mendapat tantangan dan diterjang berbagai jenis rokok baru dengan kemasan lebih modern, namun rokok klembak menyan ini masih bertahan meski dengan tingkat produksi sudah tidak seperti dulu lagi. Sebagai contoh perusahaan rokok Sintren menyerap hampir sekitar 150 pekerja. Rata-rata pekerja sudah berusia lanjut dengan kisaran umur antara 65-85 tahun. Jika memasuki ruang produksi rokok Sintren ini seperti kita mengunjungi Panti Jompo. Walau berusia lanjut, mereka tampak bersemangat. Bekerja sebagai tukang linting rokok ini sudah dijalankan puluhan tahun seusia berdirinya pabrik.

3.4. Perkembangan IKM Tembakau

Berikut daftar perusahaan rokok klembak menyan legal yang masih bertahan di Daerah Gombang & Petanahan, yang terdaftar pada Departemen Kementerian Perindustrian yaitu Perusahaan rokok **Mirasa**, rokok **Nusa Harapan**, rokok **Shinta**, rokok **Sintren**, rokok **Padi Unggul**.

Adapun upaya untuk melakukan melegalisasi rokok ilegal secara persuasif terus dilakukan oleh BC Cilacap. Kali ini berada di Kecamatan Petanahan, yang merupakan salah satu daerah produksi rokok lintingan terbesar di Kabupaten Kebumen. Hampir di tiap desa pada kecamatan ini terdapat usaha pelintingan rokok. Sebagai bentuk pengawasan peredaran rokok ilegal, selain dengan cara yang agresif, tim penyuluhan Bea Cukai Cilacap hadir di wilayah Kecamatan Petanahan untuk memberikan edukasi kepada warga Petanahan tentang cara memperoleh NPPBKC (Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai). Dengan adanya upaya pengusaha rokok Klembak Menyan Petanahan dalam memperoleh NPPBKC, dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk patuh terhadap aturan yang berlaku mulai tumbuh dan perlu diapresiasi. Disinilah peran Bea Cukai dalam mendukung usaha pelintingan rokok agar tetap dalam koridor pencegahan peredaran rokok ilegal. Tidak kalah pentingnya penguatan sinergi Bea Cukai Cilacap dan pemerintah daerah setempat dalam mendukung usaha-usaha kecil pelintingan rokok agar perekonomian di Kecamatan Petanahan terus meningkat.

3.5. Perkembangan Industri Terkait

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon.

Dalam hal ini Pengolahan hasil tembakau yang diolah oleh Pengrajin – pengrajin tembakau semua dilakukan secara manual atau semua diolah menggunakan tangan. Di tiap – tiap pengrajin sendiri menggunakan bahan baku yang sama yaitu Daun Tembakau kering, Akar Klembak dan menyan, Hanya komposisi yang berbeda antara tiap pengrajin punya rahasia masing – masing dan punya pasar nya sendiri. Tapi sayangnya

sebagian besar dari pengrajin olahan tembakau ini masih berstatus Ilegal / tanpa izin NPPBKC.

3.6. Regulasi sektor pertambakauan

3.6.1. Level Petani

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tembakau serta untuk melindungi dan memberdayakan petani Tembakau perlu adanya regulasi teknis Impor Tembakau. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan untuk memenuhi ketentuan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pertanian tentang Rekomendasi Teknis Impor Tembakau

3.6.2. Level Industri

Terkait dampak kebijakan pertembakauan dan PP 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, Selain menciptakan persoalan baru, regulasi ini telah membatasi gerak petani daerah karena dinilai mengancam kelangsungan hidup industri hasil tembakau (IHT). Tembakau menghidupi masyarakat dan menyumbangkan pendapatan yang signifikan bagi negara dari sisi cukai, penyerapan tenaga kerja, serta menjadi elemen penting untuk menggerakkan perekonomian dan pembangunan di daerah. Kami mendapati fakta bahwa belum ada komoditas ataupun industri lain yang dapat setara kontribusinya selain tembakau.

PP No 39 Tahun 2014 tentang Daftar Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No 64/MIND/PER/7/2014 tentang Pengawasan dan Pengendalian Usaha Industri Rokok, serta Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 205/PMK.011/2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau.



SEKTOR HULU PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN

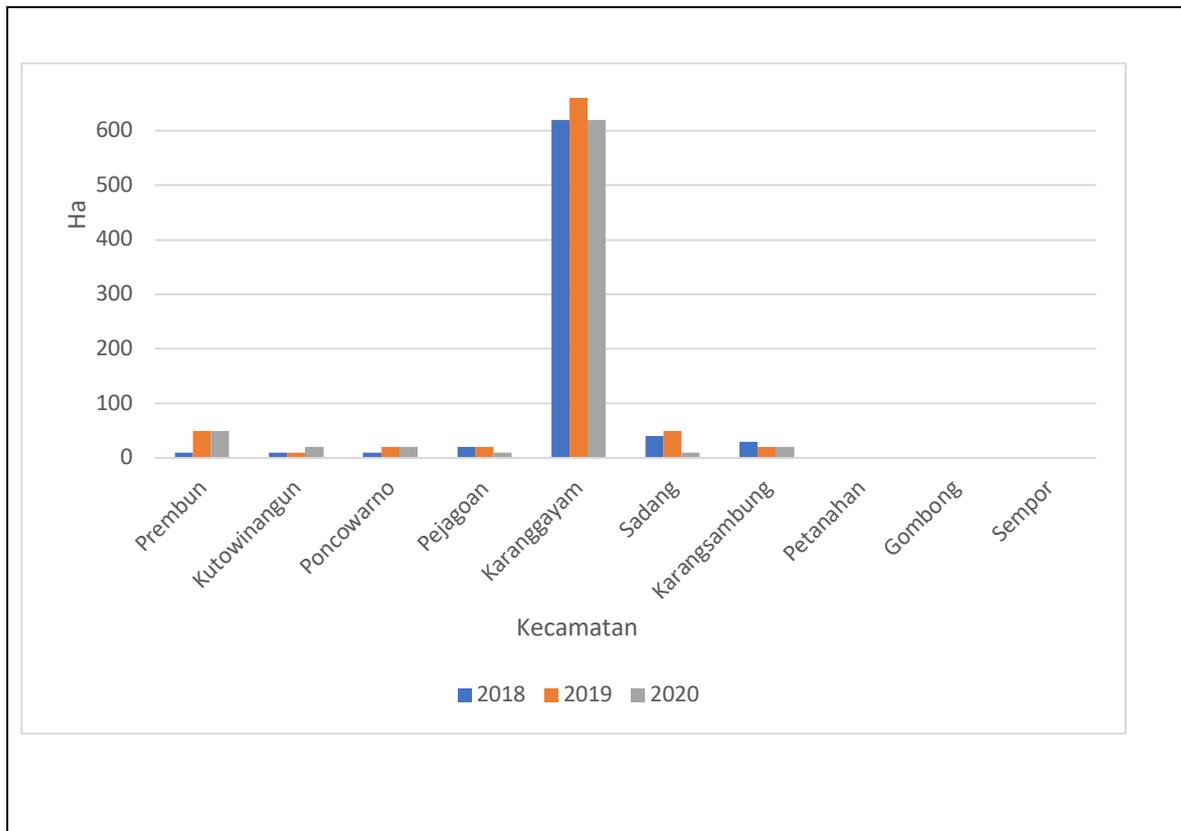
4.1 Produksi

4.1.1. Luas areal pertanian tembakau kebumen

Tembakau di Kabupaten Kebumen merupakan tembakau rakyat, dimana pembudidayaan, penanaman dan pengolahan hasil sampai siap dijual ke pasaran dilakukan oleh petani itu sendiri. Perkebunan tembakau rakyat mayoritas berstatus kepemilikan pribadi dengan rata-rata kepemilikan lahan tiap petani sebesar 1 (satu) hektar.

Beberapa kecamatan di kabupaten Kebumen merupakan sentra perkebunan tembakau, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tembakau ataupun pemilik lahan tembakau. Wilayah terbesar kebun tembakau berada di Kecamatan Karanggayam dengan luasan mencapai 660 hektar, selanjutnya kecamatan Prembun, Sadang dan Karang sembung. dengan luasan masing masing sekitar 50 hektar dan 30 hektar. Luasan lahan tersebut cenderung semakin berkurang setiap tahunnya, seperti terlihat pada **(Gambar 4.1.)** luasan area di kecamatan Karang Gayam pada tahun 2020 berkurang, menjadi 620 hektar dibandingkan tahun 2019.

Gambar 4.1. Luas Area Perkebunan Tembakau Kebumen 2018 - 2020

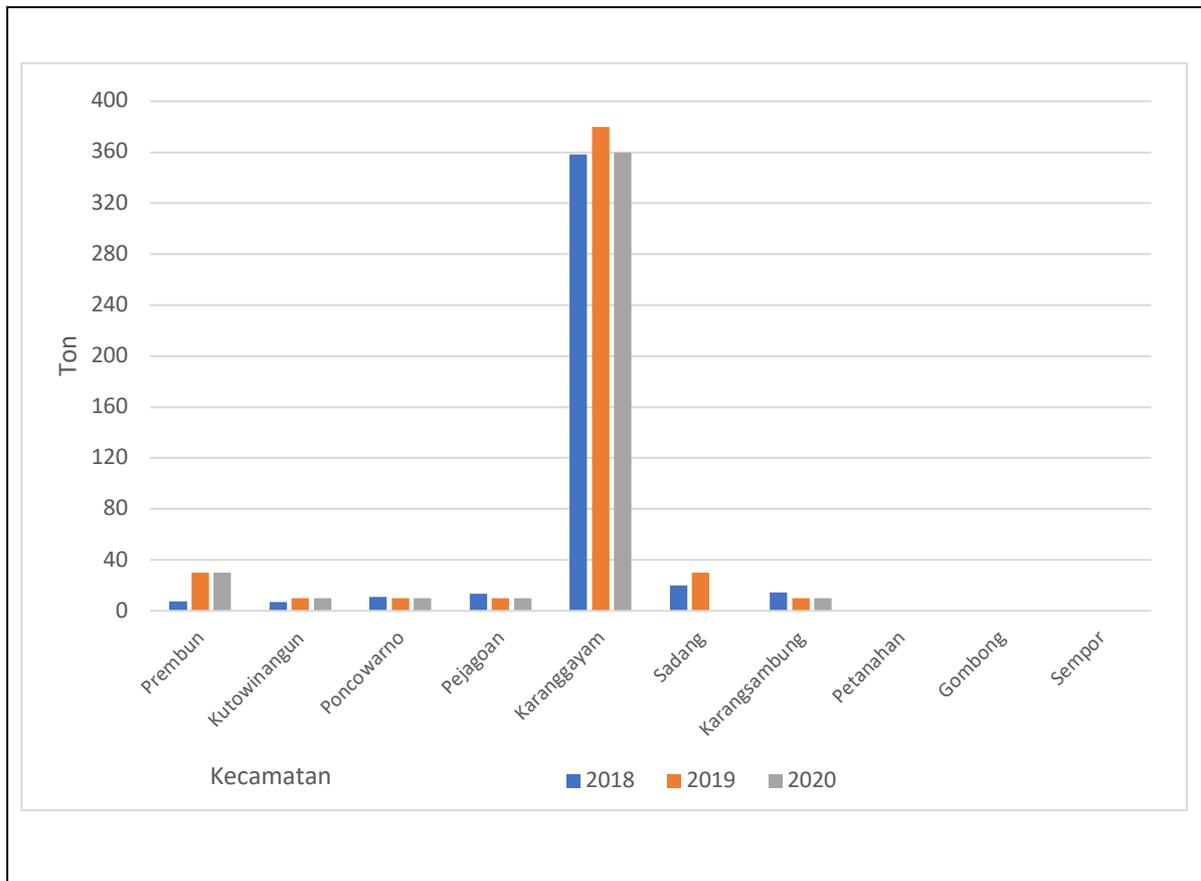


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

4.1.2. Persebaran per kecamatan tembakau kebumen

Luasan area kebun tembakau ini berbanding lurus dengan produksi daun tembakau basah yang merupakan bahan baku utama pengolahan rokok (**Gambar 4.2.**) menunjukkan sebaran produksi daun tembakau per kecamatan, dimana produksi daun tembakau terbesar berada di kecamatan Karanggayam, Prembun, dan Karangasambung.

Gambar 4.2. Sebaran Produksi daun tembakau per Kecamatan



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

4.1.3. Kebijakan peningkatan produksi tembakau kebumen

Dalam proses penanaman dan pemeliharaan tanaman, petani seringkali mengalami berbagai permasalahan yang berkenaan dengan musim dan cuaca, dimana tanaman tembakau merupakan tanaman yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca. Perubahan cuaca akan berdampak pada kualitas daun tembakau yang dihasilkan yang berimplikasi pada harga jual daun tembakau.

Untuk mendukung peningkatan produktivitas tanaman tembakau rakyat, Pemerintah melalui Dinas Pertanian memberikan pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas pada kelompok petani. Selain pemberian subsidi bantuan sarana prasarana pertanian juga dilakukan. Dinas pertanian Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa pada tahun 2020, kelompok petani tembakau di desa Peniron kecamatan Pejagoan memperoleh bantuan pupuk dari pemerintah maupun hibah dari Lembaga, dan di tahun 2019 memperoleh bantuan

alat transportasi dan cultivator yang diberikan secara bergantian/bergilir pada kelompok tani yang ada. Namun demikian kelompok petani Peniron (2021) juga menyebutkan bahwa pembinaan dan penyuluhan hanya diberikan kelompok tani yang menerima hibah, sementara kelompok tersebut seringkali tidak meneruskan informasi ke kelompok petani yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terdistribusinya informasi secara merata.

4.1.4. Struktur rantai pasok tembakau Kebumen

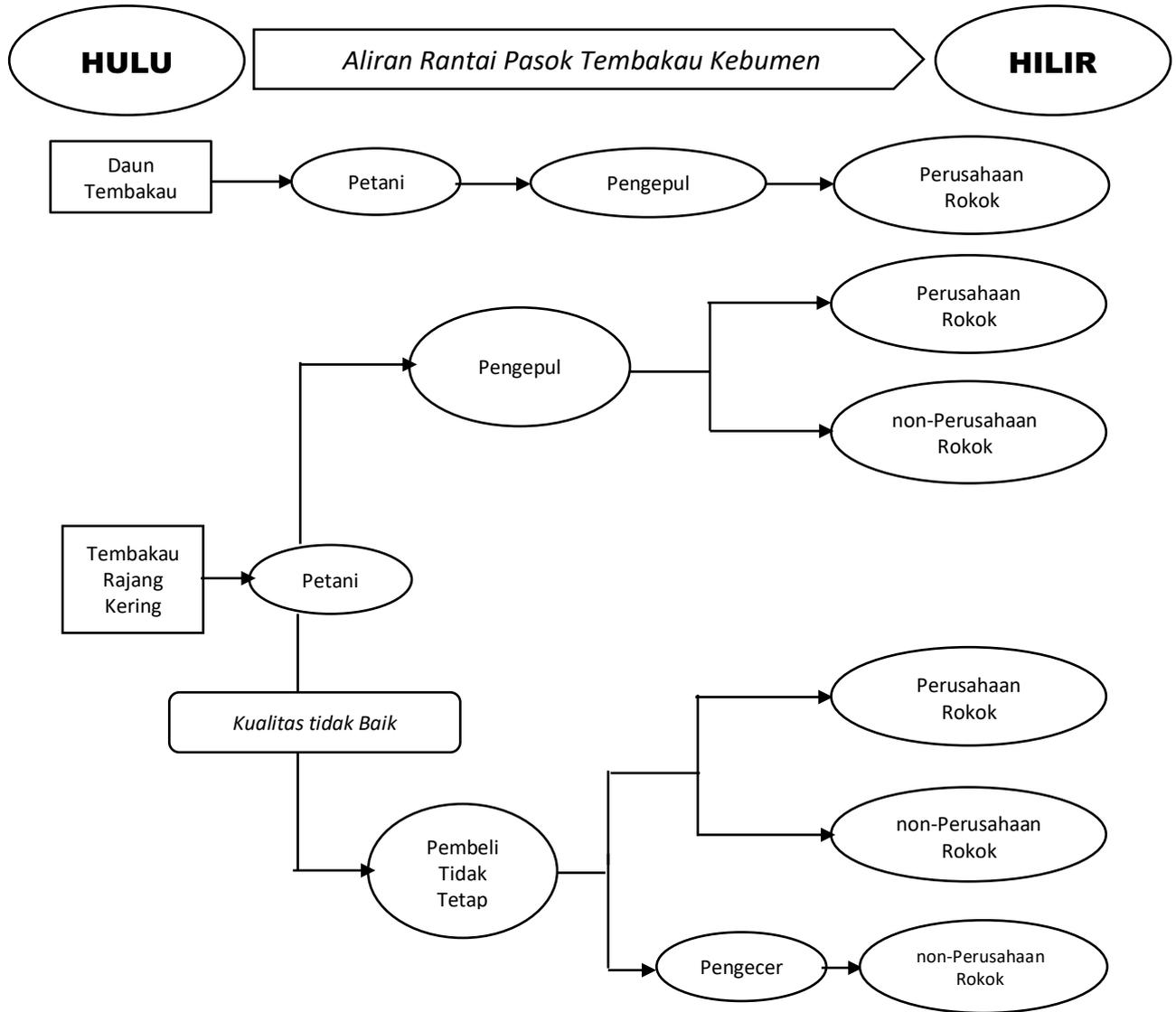
Rantai pasok merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran suatu produk atau barang (Indrajit, 2003). Dalam kaitan tersebut, struktur rantai pasok menggambarkan mengenai aktivitas ekonomi dari suatu produk atau barang oleh aktor-aktor tertentu sehingga membentuk mata rantai yang terhubung satu dengan yang lain.

Pengusahaan tembakau sangat terkait dengan aktor-aktor dari hulu sampai ke hilir. Setiap aktor dalam struktur rantai pasok tembakau melakukan aktivitas sesuai dengan perannya masing-masing meliputi: petani tembakau, pedagang perantara (*intermedite trade*), dan konsumen akhir. Konfigurasi konsumen akhir terdiri dari:

- a) Industri pengolahan tembakau atau yang dapat dipersamakan dengan istilah industri/perusahaan rokok; dan
- b) Nonperusahaan/industri rokok).

Di sini, struktur rantai pasok tembakau kebumen dibatasi hanya sampai di konsumen akhir (tidak mencakup aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan rokok maupun nonperusahaan rokok). Adapun struktur rantai pasok tembakau kebumen dapat dilihat pada **(Gambar 4.3. Struktur Rantai Pasok Tembakau Kebumen.)**.

Gambar 4.3. Struktur Rantai Pasok Tembakau Kebumen



Sumber: Diolah dari Data Primer

Jika diamati dari hulu ke hilir, struktur rantai pasok tembakau Kebumen dapat dikatakan cukup efisien. Hal tersebut, berkaitan dengan jalur distribusi dari petani tembakau menuju konsumen akhir relatif singkat karena tidak melalui jalur pedagang perantara (*intermediate trade*) yang panjang. Menurut (Umam, 2019) jalur panjang dalam tingkatan pedagang perantara (*intermediate trade*) menyebabkan petani tembakau di pulau Madura belum mendapatkan harga jual komoditas dengan baik sehingga dapat dikatakan tidak efisien.

Rantai nilai (*value chain*) tembakau kebumen umumnya mengalami nilai tambah atau kenaikan harga 1 (satu) kali, kecuali kualitas tembakau yang dihasilkan para petani sedang tidak baik (biasa disebabkan faktor cuaca yang tidak menentu). Selisih harga yang relatif tidak besar antara harga jual dari petani dengan harga beli dari konsumen akhir menyebabkan taraf ekonomi petani tembakau kebumen mengalami kenaikan yang signifikan. Lebih lanjut, tembakau menjadi komoditas perkebunan terfavorit di Kabupaten Kebumen.

Walaupun cukup efisien, petani tembakau kebumen tidak dapat langsung menjual produk kepada perusahaan rokok. Dalam hal ini, akses pasar menuju perusahaan rokok sudah tertutup oleh pola kemitraan usaha (umumnya berkaitan dengan tempat penyimpanan tembakau) yang ajeg antara pedagang perantara (*intermedite trade*) dengan perusahaan rokok. Pada kasus-kasus tertentu perusahaan rokok bahkan berperan ganda dengan memanipulasi diri sebagai pedagang perantara (*intermedite trade*) untuk memperoleh bahan baku rokok secara murah dari petani. Sementara itu, menjual langsung kepada konsumen akhir nonperusahaan rokok bukanlah pilihan yang menguntungkan secara bisnis karena permintaan yang cenderung fluktuatif dan volumenya sedikit.

Pemasaran jenis produk tembakau kebumen dilakukan dalam bentuk daun tembakau (basah maupun kering) serta tembakau rajang (**Gambar 4.4. Jenis-Jenis Pemasaran Produk Tembakau Kebumen**). Daun tembakau kering (krosok) dihasilkan dengan cara digantung di ruangan terbuka dengan pelindung di atasnya dalam periode waktu tertentu bergantung pada kondisi cuaca. Daun tembakau kering (krosok) jenis ini disebut dengan *Sun-Cured* (SC). Selain itu, bentuk daun tembakau kering (krosok) dapat juga dihasilkan dari proses mengasapi daun tembakau basah di tempat pengeringan tertentu dimana panas yang digunakan bersumber dari pembakaran kayu bakar. Daun tembakau kering (krosok) jenis ini disebut dengan tembakau *Dark Fire-Cured* (DFC). Metode lain yang digunakan untuk mengeringkan daun tembakau kendatipun tidak umum digunakan adalah dengan cara mengasapi daun tembakau melalui panas yang bersumber dari tenaga kompor baik yang berbahan bakar minyak maupun gas *Liquified Petroleum Gas* (LPG).

Untuk tembakau rajang kering dihasilkan dari proses diversifikasi daun tembakau kebun. Pertama kali daun tembakau basah dipotong kecil-kecil menggunakan mesin tertentu atau secara manual dengan pisau besar. Selanjutnya, dikeringkan di bawah paparan sinar matahari secara langsung di atas anyaman tikar yang disusun di atas kerangka bambu (**Gambar 4.5. Proses Diversifikasi Daun Tembakau Menjadi Rajangan Tembakau**). Lama pengeringan yang sangat bergantung pada sinar matahari pada titik tertentu akan menimbulkan problem efisiensi produksi.

Gambar 4.4. Jenis-Jenis Pemasaran Produk Tembakau Kebumen



Daun Tembakau Basah



Daun Tembakau Kering



Tembakau Rajang Kering

Pembedaan pemasaran jenis produk tembakau Kebumen di atas, sangat erat kaitannya dengan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh petani tembakau. Dalam hal ini, petani tembakau umumnya memberdayakan keluarga terdekatnya untuk melakukan perajangan. Kenyataannya, semakin banyak sumber daya manusia yang dimiliki oleh petani tembakau maka bertendensi untuk memasarkannya dalam bentuk tembakau rajang kering. Harga jual di pasaran yang kompetitif apabila dibandingkan daun tembakau (baik kondisi basah maupun kering) menjadi motif utama mengapa petani tembakau memiliki kecenderungan untuk memasarkan dalam bentuk rajangan. Kondisi ini memperlihatkan fakta bahwa sektor hulu pertembakauan di Kabupaten Kebumen merupakan sektor padat karya

Gambar 4.5. Proses Diversifikasi Daun Tembakau Menjadi Rajangan Tembakau



Perajangan Daun Tembakau



Pengeringan Rajangan Tembakau

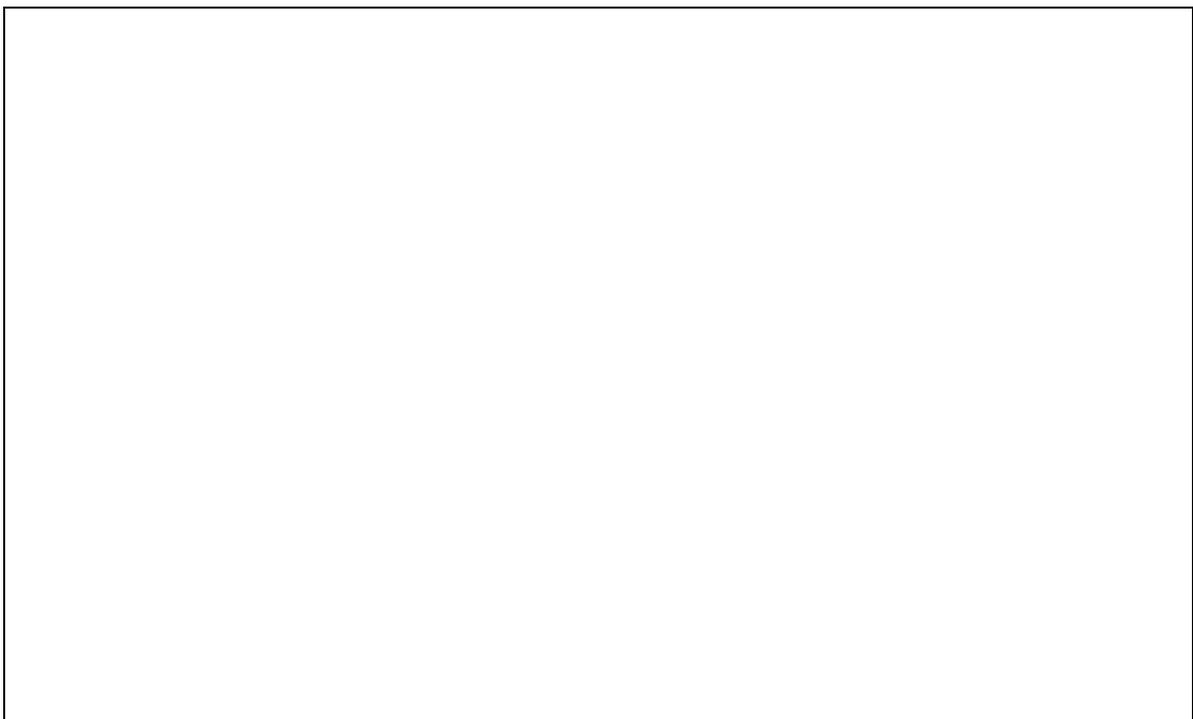
Ruang lingkup pemasaran tembakau Kebumen tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Kebumen, melainkan juga beberapa kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah meliputi: Temanggung, Cilacap, dan Purwokerto. Secara prosentase, sebanyak 79% tembakau Kebumen dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Sementara itu, sisanya dikonsumsi di luar Kabupaten Kebumen.

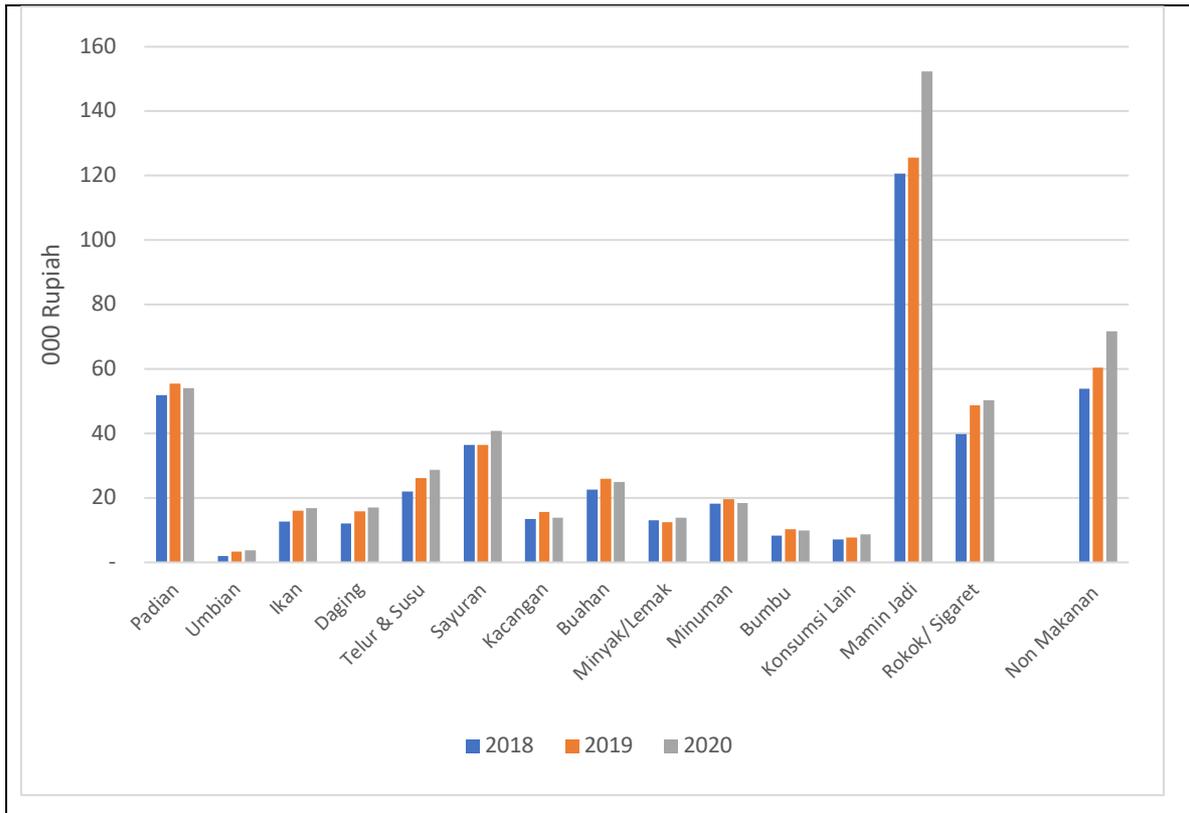
Pemasaran tembakau kebumen saat ini belum menjangkau perusahaan rokok berskala nasional. Karakteristik tembakau Kebumen yang mengandung kadar nikotin di atas ambang batas standar yang dipakai oleh perusahaan rokok berskala nasional menjadi faktor determinan terhadap persoalan tersebut. Maka dari itu, pengolahan dan penanganan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan orientasi pangsa pasar yang dituju menjadi hal yang relevan untuk dipertimbangkan secara seksama.

4.2 Konsumsi

Tembakau dan produk tembakau telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya bagi sebagian masyarakat di Kebumen, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terutama masyarakat pedesaan banyak melibatkan produk tembakau. Pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, Badan Pusat Statistik mencatat pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kebumen untuk konsumsi rokok sebesar 39 ribu rupiah hingga 50 ribu rupiah per bulan per kapita atau lebih dari 11 % dari total pengeluaran per kapita penduduk Kebumen. Angka ini mendekati angka pengeluaran penduduk untuk beras atau padian seperti terlihat pada (**Gambar 4.6. Konsumsi Tembakau Kebumen**). Hal ini menunjukkan bahwa tembakau menjadi kebutuhan primer.

Gambar 4.6. Konsumsi Tembakau Kebumen





Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)



SEKTOR HILIR PERTEMBAKAUAN KABUPATEN KEBUMEN

5.1. Jumlah Industri Pengolahan Tembakau

Keberadaan dan keberlanjutan usaha tani tembakau tidak lepas dari keberadaan pasar hasil olahan tembakau yang dihasilkan petani (Rachmat dan Nuryanti, 2009). Jaminan permintaan dari kelompok industri di sektor hilir dalam hal ini industri pengolahan tembakau (perusahaan rokok) menjadi sangat krusial. Di saat yang bersamaan, hal tersebut akan menstimulus para petani tembakau untuk terus menjalankan usaha produksi sehingga dapat mendorong gairah pembangunan di daerah-daerah penghasil tembakau yang notabene terpusat di desa-desa. Persebaran perusahaan rokok di Kabupaten Kebumen terkonsentrasi di tiga kecamatan meliputi: Gombong, Petanahan, dan Sempor (**Gambar 5.1. Struktur Produsen Olahan Tembakau di Kabupaten Kebumen**).

Gambar 5.1. Struktur Produsen Olahan Tembakau di Kabupaten Kebumen



Sumber: Diolah dari Data Primer

Pertama, Kecamatan Gombong. Pada kecamatan ini berdiri sebanyak 4 (empat) perusahaan rokok yang berkarakteristik mandiri. Artinya, produk olahan tembakau (rokok) yang dihasilkan diberi *branding* mereka sendiri. Secara keseluruhan produk rokok yang dihasilkan adalah Kelembak Menyany. Disamping yang sudah memiliki Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) dalam memproduksi dan mendistribusikan rokok, terdapat 1 (satu) perusahaan yang tidak memiliki NPPBKC (ilegal) dengan karakteristik mandiri. Produk rokok yang dihasilkan berupa Cerutu.

Kedua, kecamatan Petanahan. Jumlah perusahaan rokok yang ada sebanyak 1 (satu) dengan karakteristik mandiri artinya produk olahan tembakau (rokok) yang dihasilkan diberi *branding* mereka sendiri. Produk rokok yang dihasilkan berupa Kelembak Menyan dan Sigaret Kretek Tangan (SKT). Di sisi yang lain, jumlah perusahaan rokok yang ilegal sangat tumbuh subur di kecamatan ini yang keberadaannya sulit untuk dideteksi dan bertendensi meningkat setiap tahunnya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan rokok ilegal terbatas pada rokok Kelembak Menyan.

Ketiga, Kecamatan Sempor. Berbeda dengan dua lokasi sebelumnya, satu-satunya perusahaan rokok yang ada merupakan Mitra Produksi. (*partnership*) dari salah satu perusahaan rokok berskala nasional. Artinya, perusahaan rokok yang bersangkutan tidak memproduksi rokok sendiri, melainkan memproduksi produk dari perusahaan rokok yang berskala nasional tersebut. Dengan kata lain, perusahaan rokok yang ada hakikatnya hanya bersifat kepanjangan tangan. Jenis rokok yang dihasilkan adalah Sigaret Putih Tangan (SPT). Hal yang menarik adalah bahwa tidak ditemukan keberadaan perusahaan rokok ilegal. Partisipasi aktif dari perusahaan rokok (Mitra Produksi) dalam bentuk melaporkan kepada otoritas berwenang menjadi faktor determinan sulitnya perusahaan rokok ilegal untuk tumbuh di daerah ini.

5.2. Konstelasi Proses Bisnis Industri Pengolahan Tembakau

Industri pengolahan tembakau (perusahaan rokok) mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, perusahaan rokok termasuk ke dalam rezim Industri Hasil Tembakau (IHT) kelompok industri hilir. Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian (2009) IHT merupakan sebuah peta

jalan (*roadmap*) mengenai regulasi yang berkaitan dengan semua produk hasil tembakau. IHT berisi panduan dan klasifikasi industri dan produk-produk yang dihasilkan oleh industri tembakau (meliputi: hulu, antara, dan hilir) di Indonesia, termasuk regulasi, kebijakan pita dan cukai, strategi industri tembakau, dan lain sebagainya (Haryono, 2015).

Pengklasifikasian perusahaan rokok koheren dengan standar yang digunakan. Dalam kaitan akan hal tersebut, skala perusahaan rokok menjadi beragam sesuai dengan standar yang dijadikan rujukan. Standar yang dijadikan rujukan untuk menentukan skala perusahaan rokok adalah yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun Kementerian Keuangan.

Pertama, standar yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam menentukan skala perusahaan, basis pendekatan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bertumpu pada banyaknya jumlah pekerja/buruh yang dipekerjakan.

Tabel 5.1. Standar Klasifikasi Industri Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)

Skala Industri	Jumlah Pekerja/Buruh yang Dipekerjakan
Besar	100 pekerja atau lebih
Menengah	20-99 pekerja
Kecil	5-19 pekerja
Rumah Tangga	1-4 pekerja

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berpijak pada standar yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, klasifikasi perusahaan rokok di Kabupaten Kebumen terbagi ke dalam 4 (empat) kelompok (**Tabel 5.2. Klasifikasi Perusahaan Rokok di Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Standar Badan Pusat Statistik (BPS)**). Skala perusahaan rokok didominasi oleh industri yang termasuk ke dalam klasifikasi menengah dan kecil.

Konfigurasi tersebut, melingkupi baik perusahaan rokok yang sudah legal maupun ilegal.

Tabel 5.2. Klasifikasi Perusahaan Rokok di Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Standar Badan Pusat Statistik (BPS)

Nomor	Kecamatan	Skala Perusahaan Rokok	Jumlah & Status Perusahaan Rokok	
			Legal	Ilegal
1.	Gombang	Menengah	3	
		Kecil		1
2.	Petanahan	Menengah	1	
		Kecil		150
		Rumah Tangga		tidak tertaksir
3.	Sempor	Besar	1	

Sumber: Diolah dari Data Primer

Kedua, standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan. Dalam menentukan skala perusahaan rokok, basis pendekatan yang digunakan oleh Kementerian Keuangan bertumpu pada jenis dan jumlah rokok yang diproduksi (**Tabel 5.3. Klasifikasi Perusahaan Rokok Berdasarkan Kementerian Keuangan**). Kementerian Keuangan mengklasifikasikan perusahaan rokok ke dalam 3 (tiga) jenis meliputi: a). Golongan I menunjukkan skala perusahaan rokok besar; b). golongan II menunjukkan skala perusahaan rokok menengah; dan c). golongan III menunjukkan skala perusahaan rokok kecil. Hal tersebut, berbeda dengan Badan Pusat Statistik (BPS) yang membagi skala perusahaan rokok ke dalam 4 (empat) jenis.

Tabel 5.3. Klasifikasi Perusahaan Rokok Berdasarkan Kementerian Keuangan

Nomor	Pengusaha Pabrik		Jumlah Batang Rokok yang Diproduksi
	Jenis	Golongan	
1.	Sigaret Kretek	I	Lebih dari 3 miliar batang
	Mesin (SKM)	II	Tidak lebih dari 3 miliar batang
2.	Sigaret Putih Mesin	I	Lebih dari 3 miliar batang

	(SPM)	II	Tidak lebih dari 3 miliar batang
3.	Sigaret Kretek Tangan (SKT)	I	Lebih dari 2 miliar batang
		II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 miliar batang
		III	Tidak lebih dari 500 juta batang
4.	Sigaret Putih Tangan (SPT)	I	Lebih dari 2 miliar batang
		II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 miliar batang
		III	Tidak lebih dari 500 juta batang
5.	Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF) atau Sigaret Putih Tangan Filter (SPTF)	Tanpa Golongan	Tanpa batasan jumlah produksi
6.	Tembakau Iris (TIS)	Tanpa Golongan	Tanpa batasan jumlah produksi
7.	Kelembak Menyan (KLM) atau Klobot (KLB)	Tanpa Golongan	Tanpa batasan jumlah produksi
8.	Cerutu (CRT)	Tanpa Golongan	Tanpa batasan jumlah produksi
9.	Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL)	Tanpa Golongan	Tanpa batasan jumlah produksi

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2020

Kontekstualisasi di Kabupaten Kebumen, standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan kurang relevan untuk dijadikan pijakan dalam melakukan pengklasifikasian perusahaan rokok yang ada. Dalam kaitan akan hal tersebut, realitasnya produksi rokok yang dihasilkan berupa Kelembak Menyan (KLM), Cerutu (CRT), Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan Sigaret putih Tangan (SPT). Padahal, untuk

jenis rokok Kelembak Menyan dan Cerutu itu sendiri tidak mengenal adanya penggolongan perusahaan rokok. Sementara itu, untuk rokok jenis Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Putih Tangan masing-masing jumlah produksinya tidak lebih dari 500 juta batang sehingga masih termasuk skala perusahaan rokok kecil.

Jumlah produksi rokok di Kabupaten Kebumen didominasi oleh jenis rokok Kelembak Menyan dibandingkan jenis rokok-rokok yang lain (**Tabel 5.4. Produksi Rokok di Kabupaten Kebumen Tahun 2020**). Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh pelbagai faktor meliputi:

a). Struktur kepemilikan perusahaan rokok yang bersifat dinasti;

Dengan mengesampingkan keberadaan perusahaan rokok ilegal, mayoritas perusahaan rokok (83%) merupakan usaha turun temurun keluarga yang sejak awal berdirinya menjual rokok jenis Kelembak Menyan (**Gambar 5.2. Status Kepemilikan Perusahaan Rokok Legal di Kabupaten Kebumen**). Berangkat dari warisan, maka generasi berikutnya akan melanjutkan usaha tersebut;

b). Selera konsumen;

Karakteristik tembakau Kebumen yang mengandung kadar nikotin di atas rata-rata, secara psikologis mampu menimbulkan efek 'antidepresan' bagi para penikmatnya. Kondisi tersebut secara tidak menimbulkan candu sehingga ketika berpaling kepada rokok jenis yang lain menjadi terasa kurang nikmat.

c). Identitas Kebudayaan;

Kondisi ini tidak terlepas dari sejarah rokok Kelembak Menyan yang merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Kebumen. Salah satu contohnya, dalam setiap ritual keagamaan (aspek religi) keberadaan rokok jenis

Kelembak Menyan berfungsi sebagai instrumen komplementer. Bahkan ada semacam jargon "bukan orang Kebumen apabila tidak merokok Kelembak Menyan".

c). Tarif cukai yang lebih ekonomis dibandingkan dengan jenis rokok-rokok yang lainnya.

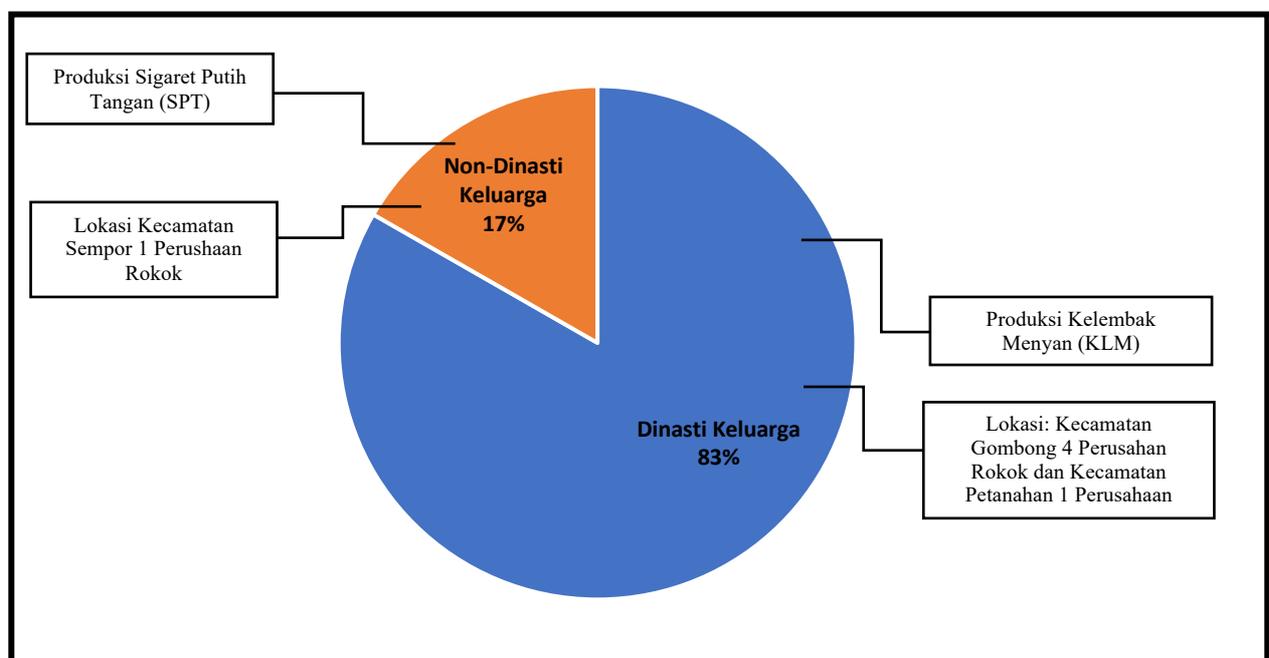
Sejak awal kemunculan kebijakan (*beleid*) tentang tarif cukai hasil tembakau dimulai dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 181/PMK.011/2009 sampai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2020, tarif cukai rokok jenis Kelembak Menyan tidak melebihi Rp 25,00 per batang.

Tabel 5.4. Produksi Rokok di Kabupaten Kebumen Tahun 2020

Nomor	Jenis Rokok	Produksi	
		Jumlah Batang (juta/tahun)	Prosentase (%)
1.	Kelembak Menyan (KLM)	124,02	51,82
2.	Sigaret Putih Tangan (SPT)	115,20	48,15
3.	Sigaret Kretek Tangan (SKT)	0,05	0,02
4.	Cerutu (CRT)	0,03	0,01

Sumber: Diolah dari Data Primer

Gambar 5.2. Status Kepemilikan Perusahaan Rokok Legal di Kabupaten Kebumen



Sumber: Data Primer (diolah)

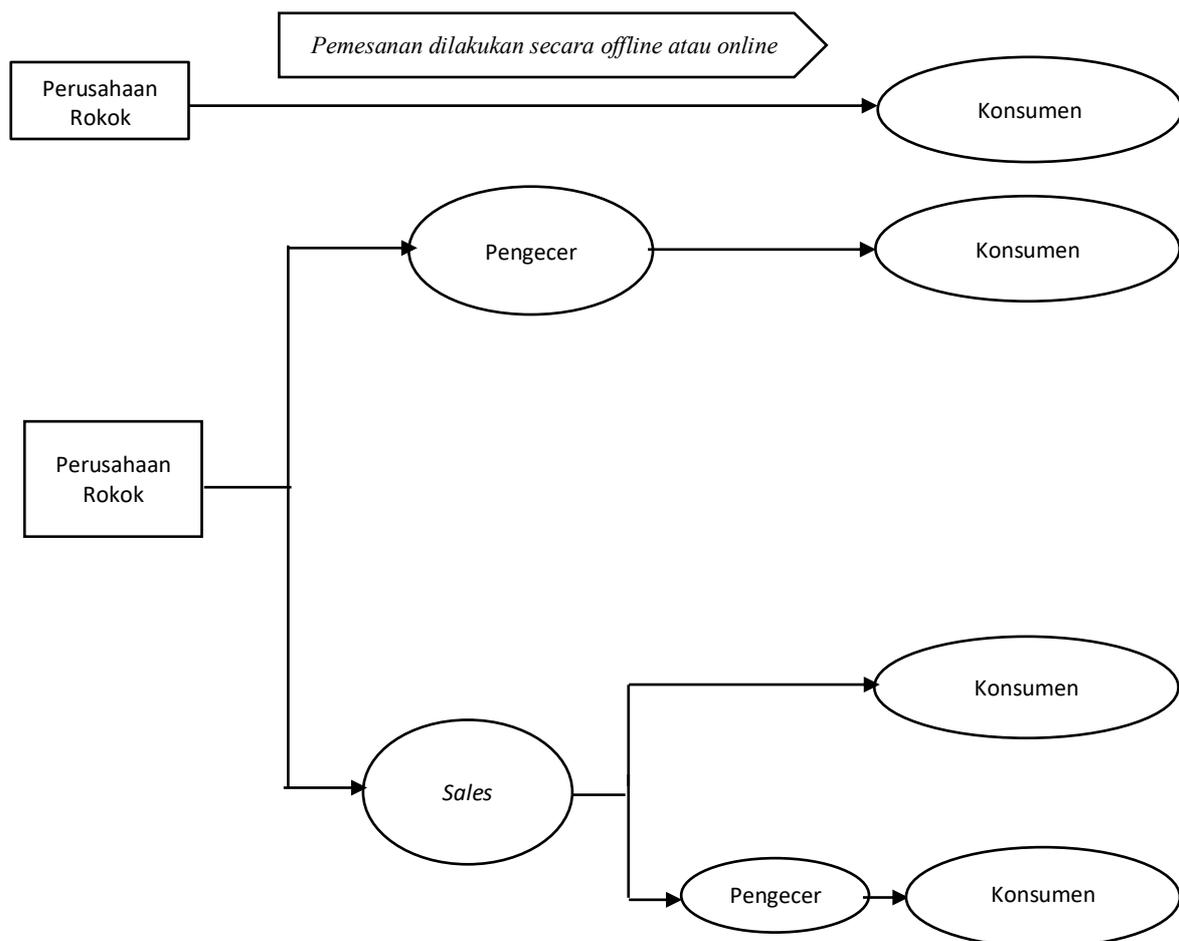
Kendatipun secara produksi paling dominan, penerimaan cukai dari rokok jenis Kelembak Menyan dapat dikatakan belum maksimal. Banyaknya perusahaan rokok ilegal yang beredar dengan jumlah produksi menyentuh angka 87,08% dari total keseluruhan jumlah produksi Kelembak Menyan di Kabupaten Kebumen menjadi faktor determinan dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, upaya dalam kerangka tindakan yang bersifat represif perlu ditekankan demi menyelamatkan potensi pendapatan (*potential loss*) dari sektor cukai.

Tembakau yang digunakan untuk memenuhi produksi rokok jenis Kelembak Menyan tidak sepenuhnya menggunakan varietas lokal kebumen, melainkan juga dicampur dengan tembakau dari beberapa daerah yang lain. Misalnya, tembakau dari Temanggung, Madura, Bojonegoro. Lazimnya, hal tersebut berkaitan dengan harga beli tembakau dari luar daerah yang lebih murah dibanding dengan tembakau varietas lokal kebumen sehingga menghemat biaya produksi. Selain itu, penggunaan tembakau campuran dapat memberikan cita rasa yang lebih variatif pada produk rokok yang dihasilkan.

Dalam memasarkan produk rokok untuk sampai ke tangan konsumen, perusahaan rokok menggunakan strategi yang secara garis besar dibedakan ke dalam 2 (dua) jenis meliputi: saluran distribusi pendek dan panjang. Polarisasi tersebut, bersandar pada karakteristik perusahaan rokok dan jenis rokok yang dihasilkan. **Pertama**, saluran distribusi pendek. Strategi ini digunakan oleh perusahaan rokok dengan karakter mandiri (rokok yang dihasilkan diberi *branding* mereka sendiri) dan jenis rokok yang

dihasilkan berupa Kelembak Menyan, Cerutu, dan/atau Sigaret Kretek Tangan. Adapun rantai tata niaga saluran distribusi pendek adalah sebagai berikut (**Gambar 5.3. Rantai tata niaga saluran distribusi pendek**)

Gambar 5.3. Rantai tata niaga saluran distribusi pendek



Sumber: Data Primer (diolah)

Struktur pemasaran rokok pada saluran distribusi pendek di atas, terbagi ke dalam 3 (tiga) rantai utama, yaitu:

a). Perusahaan rokok-konsumen,

Pola ini terjadi dalam kondisi pembelian dilakukan secara *offline* atau *online* oleh konsumen luar Kabupaten Kebumen. Tujuan utama perusahaan rokok melayani

pembelian tersebut berkaitan dengan ekspansi pasar. Oleh karena itu, apabila konsumen yang membeli baik secara *offline* atau *online* berasal dari Kabupaten Kebumen, maka pembelian tidak akan dilayani oleh perusahaan rokok yang bersangkutan sepanjang tidak memenuhi kuota minimal karena berpotensi merusak sistem pemasaran yang berlaku untuk pasar domestik Kebumen. Harga yang diterapkan pada konsumen luar Kabupaten Kebumen merupakan Harga Eceran Tertinggi (HET) sehingga menutup celah untuk memanfaatkan keadaan. Konsumen luar Kabupaten yang membeli sesuai dengan ketentuan kuota minimal yang berlaku bagi konsumen dari Kabupaten Kebumen otomatis mendapat di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET).

b). Perusahaan rokok-pengecer-konsumen, dan

Pada pola ini, pengecer yang mengambil produk pada perusahaan rokok harus berpartisipasi aktif dalam memasarkan rokok. Indikator partisipasi aktif dilihat dari prestasi kerja penjualan. Perusahaan rokok menetapkan kuota penjualan sebagai petunjuk prestasi yang diharapkan, dalam hal ini setiap kali pengecer melakukan pembelian maka perusahaan rokok menentukan jumlah minimum yang bisa dilayani. Pembelian kurang dari batas minimum tidak akan dilayani oleh perusahaan rokok. Keuntungan bagi pengecer adalah memperoleh harga di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET). Penerapan sistem ini oleh perusahaan rokok lazimnya berhubungan dengan masa konsumsi rokok Kelembak Menyan yang layak dikonsumsi dalam rentang 30 (tiga puluh) pasca tanggal produksi.

c). Perusahaan rokok-*sales*-konsumen atau perusahaan rokok-*sales*-pengecer-konsumen.

Tipikal yang ketiga ini sebenarnya menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan rokok. Pembayaran baru akan diterima oleh perusahaan dalam selang beberapa hari

ke depan setelah produk rokok berhasil dijual oleh *sales*. Kendatipun demikian, pola semacam ini tetap dipraktikkan mengingat terdapat beberapa keuntungan di sisi perusahaan rokok. Adapun keuntungan tersebut meliputi: 1). efisiensi biaya promosi. Komponen biaya terdiri dari tiga elemen, yaitu biaya tunai (*direct cost*), biaya dalam bentuk waktu (*time cost*), dan biaya secara psikologis (*psychologist cost*). Dengan menerapkan pola semacam ini, semua komponen dalam biaya promosi otomatis menjadi beban dari *sales*. 2). jangkauan pasar sampai ke pelosok-pelosok. Berbeda dengan pengecer yang bersifat pasif, maka *sales* lebih aktif dalam melakukan pemasaran. Penerapan strategi "pemasaran hutan rimba", yaitu bagaimana agar produk yang dijual bisa tersebar dan terdistribusi dengan sangat luas layaknya hutan rimba terbukti mampu menggaet pelanggan sampai ke pelosok-pelosok dan meningkatkan penjual sesuai dengan keinginan dari perusahaan.

Meskipun saluran distribusinya pendek, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap jangkauan pemasaran. Saat ini, wilayah pemasaran tidak hanya terbatas di Kabupaten Kebumen, melainkan juga menembus pasar interlokal meliputi:

a). Jawa Tengah,

Daerah Sumpiuh, Kroya, Sokaraja, Purwokerto, Purworejo dan Banjarnegara.

b). Jawa Barat, dan

Daerah Tasikmalaya, Bandung, Garut, dan kota-kota lainnya.

c). Luar Jawa.

Daerah Lampung, Jambi, Medan, dan Sorong.

Kedua, saluran distribusi panjang. Strategi ini digunakan oleh perusahaan rokok yang merupakan mitra produksi dari perusahaan rokok berskala nasional dengan jenis rokok yang dihasilkan berupa Sigaret Putih Tangan (SPT). Rantai tata niaga pada

saluran distribusi panjang mengikuti kebijakan pemasaran dari perusahaan rokok berskala nasional. Dengan kata lain, perusahaan rokok yang ada tidak mempunyai hak untuk melakukan pemasaran produk secara langsung. Pasca selesai melaksanakan kegiatan produksi maka otomatis perusahaan rokok mitra akan mengirimkan produknya kepada perusahaan rokok berskala nasional. Kendatipun demikian, berdasarkan bahan baku yang dikirimkan oleh perusahaan rokok berskala nasional kepada perusahaan mitra dapat diidentifikasi bahwa rokok yang akan diproduksi diperuntukkan untuk pasar luar pulau jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Bali.



ISU-ISU STRATEGIS PERTEMBAKAUAN KAPUBATEN KEBUMEN

6.1. Isu di Hulu

a. *Excess demand* dan *excess supply*

Salah satu isu universal yang dihadapi oleh kelompok tani dari masing-masing kecamatan di Kebumen adalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga merupakan perwujudan dari kondisi *excess demand*—kenaikan harga yang terjadi di lingkup pasar akibat konsumen kekurangan pasokan tembakau dari jumlah yang diminta, dan *excess supply*—penurunan harga tembakau yang disebabkan oleh ketersediaan produk yang melimpah tanpa dibarengi permintaan dengan kuantitas yang setara. Kondisi demikian, khususnya *excess supply*, akan mempengaruhi pertimbangan petani untuk menentukan rotasi masa tanam tembakau pada tahun berikutnya (Arifien, 2013).

Pada tahap lebih lanjut, akan terjadi penurunan produksi tembakau dengan skala yang cukup besar. Hal ini setidaknya berimplikasi pada dua hal, pertama bahwa konsumen akan kekurangan pasokan tembakau dan pergulatan dalam memenuhi kebutuhan tembakau akan mendorong terjadinya kenaikan harga;

kedua, kondisi *excess demand* di lingkup pasar akan mendorong petani untuk melakukan produksi besar-besaran yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya kembali *excess supply*. Dengan demikian, dalam rangka menjaga stabilitas harga tembakau, produsen memerlukan inventarisasi mengenai kebutuhan bahan baku tembakau oleh konsumen (Arifien, 2013). Hal ini juga akan turut memitigasi petani memproduksi tembakau yang mutunya tidak sesuai dengan permintaan pasar dan memitigasi petani untuk terhindar dari perusahaan rokok yang berperan ganda sekaligus sebagai *middleman* dalam *intermediate trade*.

b. Hibah dan pembinaan

Distribusi bantuan dan hibah untuk petani tembakau kebumen telah memiliki skema pendistribusian yang jelas dan merata. Bantuan digilir ke setiap kelompok tani di masing-masing kecamatan, meskipun pihak pemberi bantuannya berbeda. Namun dalam skema pemberian pembinaan ditemukan hal yang sedikit problematis. Pembinaan dan penyuluhan biasanya hanya diberikan kepada perwakilan kelompok tani yang menerima hibah. Dalam praktiknya, para petani yang menerima hibah tersebut tidak meneruskan informasi yang diperoleh kepada petani lainnya. Konsekuensi nyata lainnya dari kondisi ini adalah disparitas informasi mengenai kepentingan petani pada level Distapang, dimana pada dasarnya perwakilan kelompok tani tidak mampu merefleksikan kepentingan anggotanya karena tidak terdapat ikatan kelembagaan yang kuat di level asosiasi kelompok tani.

Disparitas informasi ini salah satunya tercermin melalui persepsi Distapang bahwa para petani tidak ingin menanam tembakau dengan kadar nikotin rendah karena mereka memiliki segmentasi *market* tersendiri untuk tembakau dengan kadar nikotin tinggi. Pada kenyataannya, menurut keterangan kelompok tani Peniron, mereka sangat terbuka dengan pembaruan. Berdasarkan keterangan kelompok tani Peniron ini, diversifikasi hasil produksi dengan pengurangan kadar nikotin merupakan hal yang memungkinkan untuk dilakukan. Sehingga, bahan kimia pengurang kadar nikotin pada tembakau dapat menjadi salah satu opsi bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada para petani tembakau.

c. *Flow of Income*

Berdasarkan keterangan dari kelompok tani Peniron, para kelompok tani tidak memiliki kalkulasi yang jelas atas biaya produksi dan pendapatan dari hasil bertani. Tolak ukur keuntungan bagi para petani adalah penerimaan uang dalam jumlah besar pasca penjualan hasil panen. Pasca-panen para petani akan kembali menanam tanpa memperhatikan biaya produksi, karena dari persepsi mereka menanam merupakan hal yang ‘harus’ dilakukan. Kondisi ini akan berimplikasi terhadap rendahnya intensi untuk melakukan efisiensi proses dan biaya produksi. Pada tahapan tertentu, para petani akan terus mengalami kerugian yang tidak disadari.

d. Keterputusan informasi mengenai konsumen

Terdapat homogenitas jawaban dari para kelompok tani Kebumen mengenai konsumen dari tembakau hasil produksi mereka. Berdasarkan keterangan para kelompok tani, biasanya pasca-panen para konsumen akan secara langsung mendatangi lokasi produksi, dalam hal ini pengepul. Tidak jarang pula dijumpai kasus dimana perusahaan rokok memainkan peran ganda sekaligus sebagai pengepul untuk mendapatkan bahan baku dengan harga yang lebih murah. Dalam skema ini, petani tidak memiliki informasi yang utuh mengenai alur distribusi produk berikutnya hingga sampai ke tangan konsumen tingkat akhir.

Meskipun pengamatan lapangan menunjukkan bahwa struktur rantai pasok tembakau kebumen tidak menunjukkan *intermediate trade* yang panjang—yaitu hanya mengalami nilai tambah atau kenaikan harga satu kali—namun dalam situasi ini pengepul atau *middleman* tetap merupakan *price maker* dan petani merupakan aktor dengan daya tawar harga yang rendah, terlebih ketika tembakau hasil produksi tidak sesuai dengan permintaan pasar. Pada beberapa kasus, para pengepul akan melakukan penimbunan sementara tembakau yang telah dibeli atau melakukan proses pengeringan lanjutan dan kemudian menjualnya dengan harga lebih mahal.

6.2. Isu di Hilir

a. Pasar persaingan tidak sempurna

Kontestasi yang berujung pada persaingan tidak sempurna antar pelaku industri hasil tembakau biasanya terjadi dalam lingkup penetapan harga dan penetapan upah bagi para pekerja linting. Menurut keterangan salah satu pelaku IKM, para produsen rokok linting seringkali menaikkan upah pekerja lintingnya dalam rangka menarik para pekerja linting pelaku IKM lainnya. Kontestasi penetapan harga dan upah bagi para pekerja linting tidak hanya memiliki konsekuensi terhadap pelaku IKM yang dituju, namun pada tingkatan tertentu juga turut merugikan pelaku IKM yang melakukan kecurangan itu sendiri. Dengan demikian dibutuhkan pembentukan asosiasi kelompok IKM rokok linting untuk menangani isu kolektif seperti penetapan harga dan upah pekerja.

b. Kapabilitas yang minim dalam memenuhi regulasi cukai

Selain ketentuan kepemilikan lahan seluas 200 m², terdapat alasan detrimental lainnya yang membuat para pelaku IKM tidak ingin mendaftarkan usahanya secara legal. Pertama, melalui pencatatan sebagai usaha legal, maka masing-masing IKM akan dikenakan pita cukai yang meskipun besarnya menyesuaikan golongan rokok, namun tetap mendistorsi kemampuan rokok linting untuk berkompetisi di pasar dari segi harga. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa perdagangan pita cukai antar pelaku IKM terjadi.

Kedua, melalui pencatatan sebagai usaha rokok yang legal, maka para pelaku IKM diharuskan untuk mengikuti standar spesifikasi teknis yang cukup *costly*. Diantaranya kebutuhan uji laboratorium untuk mengurangi kadar tar dan nikotin serta penggantian kemasan produk untuk pencantuman peringatan kesehatan. Selain itu, aksi enggan para pelaku IKM untuk mencatatkan usahanya sebagai usaha yang legal berkaitan dengan masalah birokrasi dan administrasi yang rumit dan tidak akrab dengan mereka. Sehingga dibutuhkan administrator yang bekerja melalui skema “menjemput bola” dalam upaya legalisasi IKM hasil tembakau.

6.3. Isu Riset dan Pengembangan

a. Diversifikasi komoditas

Diversifikasi tembakau menjadi produk non-rokok diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pendapatan para petani tembakau. Diversifikasi komoditas dilakukan bukan dalam rangka menggantikan rokok sebagai produk utama hasil tembakau, melainkan dilakukan sebagai upaya peningkatan nilai jual tembakau dan juga pengenalan Kebumen sebagai kawasan penghasil berbagai produk berbahan dasar tembakau. Pertama, tembakau dapat menjadi alternatif penggunaan pestisida sintetik atau kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, daun tembakau di ekstraksi dan juga direndam untuk diolah menjadi pestisida nabati (Nurnasari & Subiyakto, 2019).

Kedua, kandungan minyak atsiri pada tembakau dapat digunakan sebagai campuran olahan parfum. Ketiga, biomassa berupa sisa daun dan batang tembakau yang sudah tidak terpakai lagi dapat dijadikan bio-oil yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Biomassa tanaman tembakau dipanaskan pada suhu tinggi dalam keadaan vakum atau tidak terdapat oksigen, sehingga akan menginisiasi terjadinya dekomposisi bahan dan akan menghasilkan arang (char) dan senyawa-senyawa volatil. Senyawa-senyawa volatil sebagian akan terkondensasi menjadi minyak (Nurnasari & Subiyakto, 2019). Minyak inilah yang kemudian dikenal sebagai bio-oil. Terakhir, debu tembakau yang berasal dari pabrik rokok dapat dimanfaatkan sebagai kompos dengan bantuan aktivator.

b. Ketahanan produk

Kandungan akar kelembak dan kemenyan pada rokok linting menyebabkan singkatnya durasi ketahanan produk, yaitu hanya dapat dikonsumsi selama kurang lebih dua minggu. Kondisi demikian akan menjadi salah satu penghambat kapabilitas IKM untuk bersaing dengan rokok merk lainnya di pasar. Namun di sisi lain, keterangan dari para pelaku IKM mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki intensi untuk menghilangkan kelembak dan kemenyan sebagai bahan baku produksi. Ini berkorelasi dengan alasan historis dan karakteristik serta preferensi selera konsumen yang menjadi target *market* selama ini.

c. Standar spesifikasi produk

Standarisasi atas spesifikasi produk dibutuhkan dalam rangka memproduksi permintaan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pada kasus petani tembakau, standarisasi produk dapat menjadi salah satu solusi untuk mendistorsi keterlibatan pengepul dalam rantai pasok. Salah satu alasan pabrik rokok memilih untuk membeli melalui pengepul alih-alih langsung melalui petani adalah karena tembakau yang ditawarkan oleh pengepul lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebab, pasca membeli tembakau secara langsung dari petani, para pengepul melakukan proses lanjutan terhadap tembakau berupa pengeringan ulang, fermentasi atau peracikan awal (*grading* ulang setelah sampai di pabrik). Standarisasi produk dapat dilakukan dengan uji laboratorium terkait pengurangan kadar tar dan nikotin, pengembangan mesin pengeringan tembakau, uji laboratorium terkait peningkatan durasi ketahanan rokok linting, serta penelitian mengenai teknik pelinting yang lebih efektif dan efisien.

d. Pergulatan dengan isu kesehatan

Konsekuensi dari pergulatan antara kepentingan pengembangan industri tembakau dengan perhatian akan isu kesehatan adalah keterbatasan pelaku industri tembakau untuk memilih strategi *marketing*. Peraturan pemerintah no. 81 tahun 1999 mengatur bahwa iklan dan promosi produk rokok hanya dapat dilakukan di media cetak dan media luar ruang. Kemudian aturan ini diperbarui dengan Peraturan Pemerintah no.38 tahun 2000 yang mengatur bahwa iklan melalui TV masih diperbolehkan, namun hanya dapat ditayangkan mulai pukul 21.30 - 05.00 WIB. Selain itu, beberapa peraturan daerah juga mengadopsi aturan mengenai kawasan bebas rokok dan pajak *billboard* tambahan khusus iklan rokok dan alkohol.

6.4. Isu Tata kelola IKM

a. Kolektivitas yang sulit diupayakan

Pengupayaan kawasan industri tembakau yang sifatnya kolektif akan mengalami benturan dengan kepentingan para pelaku industri. Dengan ego masing-masing, para pelaku industri tidak akan menginginkan pengintegrasian

usaha mereka. Diversifikasi tembakau menjadi produk non-rokok diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pendapatan para petani tembakau.

b. Fleksibilitas pekerja

Rencana pembentukan Kawasan Industri Hasil Tembakau (KIHT) perlu mempertimbangkan seberapa jauh para pelaku IKM yang akan dilibatkan akan berkomitmen pada iklim kerja yang sifatnya padat karya. Pasalnya banyak dari pelaku IKM yang hanya menjadikan usaha rokok liting sebagai mata pencaharian sekunder.